

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat yang paling penting dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Dalam kegiatan sehari-hari, banyak sekali bahasa yang dipergunakan. Akan tetapi, bagi anak tunarungu yang mengalami keterbatasan dalam bahasa dan bicara sebagai salah satu dampak dari hambatan pendengaran, mereka memiliki permasalahan yang kompleks pada kehidupan sehari-hari. Diantara kompleksitas permasalahan tersebut adalah dalam hal komunikasi.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Namun, keterbatasan yang dimiliki anak tunarungu membuatnya sulit mengerti dan memahami isi pembicaraan dari orang lain. Oleh karena itu dibutuhkan latihan berbahasa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunarungu. Kathryn P. Meadows (dalam Bunawan, 2000, hlm. 33) berpendapat bahwa “Kemiskinan (deprivation) hakiki yang dialami seseorang yang tuli sejak lahir adalah bukan kemiskinan atau kehilangan akan rangsangan bunyi, melainkan kemiskinan dalam berbahasa”. Keterampilan menyimak, berbicara, menulis dan membaca merupakan latihan berbahasa yang dimiliki secara sendirinya oleh anak pada umumnya dengan cara yang beraneka ragam. Dan setiap keterampilan tersebut erat berhubungan dengan keterampilan lainnya.

Menyimak merupakan suatu keterampilan berbahasa yang sering diabaikan, menyimak dianggap sebagai suatu keterampilan yang akan berkembang dengan sendirinya, sehingga anak – anak tidak perlu dilatih atau diajarkan keterampilan menyimak. Sedangkan, setiap keterampilan tersebut

saling berkaitan dan perlu diajarkan kepada peserta didik. Adapun Astuti (2002, hlm. 3) menyatakan bahwa :

Keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dipelajari untuk menunjang kemampuan berbahasa yang baik. Kemampuan menyimak yang baik bisa memperlancar komunikasi karena komunikasi tidak akan berjalan dengan baik, jika pesan yang sedang diberikan atau diterima tidak dimengerti. Dengan menguasai keterampilan menyimak, maka kita dapat memperoleh pemahaman informasi dari bahan yang disimak.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dimaknai bahwa menyimak adalah suatu hal yang sangat penting dalam berkomunikasi. Seseorang dapat berkomunikasi dengan baik, jika memiliki keterampilan menyimak yang baik.

Menurut hasil pengamatan peneliti, di sekolah luar biasa untuk anak tunarungu terdapat pengajaran Bahasa Indonesia yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek keterampilan menyimak belum menunjukkan keberhasilan secara optimal, dikarenakan lingkungan yang terlalu jarang mengajarkan anak berkomunikasi, pembelajaran yang dilakukan masih secara konvensional, media pembelajaran yang kurang menarik perhatian peserta didik. Sehingga, hal tersebut berdampak pada sikap dan perilaku anak yang kurang menunjukkan respon pada saat diajak untuk berkomunikasi, serta berdampak pada hasil belajar yang kurang memuaskan atau kurang sesuai dengan harapan sehingga peserta didik mengalami kegagalan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam aspek menyimak. Setidaknya ada beberapa faktor yang melatarbelakangi kegagalan peserta didik dalam menyimak yaitu kemampuan pendengaran yang kurang baik, kurangnya keterampilan menyimak, kurangnya inovasi dalam pembelajaran, serta tidak adanya metode khusus untuk mengajarkan menyimak kepada anak tunarungu.

Adapun kurikulum yang berkaitan dengan pelajaran menyimak adalah sebagai berikut :

Standar Kompetensi : memahami pembacaan berita. Kompetensi dasar : 5.1 memperhatikan suatu berita sederhana yang ada di sekitar, dan 5.2 menanggapi suatu berita dengan berbagai reaksi.

Peneliti berusaha mencari cara bagaimana pembelajaran di atas dapat direspon dengan baik oleh peserta didik, serta begitu pentingnya keterampilan menyimak dan rendahnya keterampilan menyimak anak kelas VI di sekolah, menjadi alasan bagi penulis untuk memperbaiki atau meningkatkan keterampilan menyimak anak tunarungu. Dalam upaya untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak tunarungu, peneliti mencoba meningkatkannya melalui pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.

Pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif menentukan dan dapat meningkatkan kreativitas, prestasi belajar, pengetahuan dan keingintahuan siswa serta lebih mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Hal yang menarik dari pembelajaran kooperatif menurut Wina Sanjaya (2006, hlm 243) adalah adanya harapan selain memiliki dampak pembelajaran yaitu berupa peningkatan prestasi belajar peserta didik, juga mempunyai dampak pengiring seperti relasi, sosial, penerimaan terhadap peserta didik yang dianggap lemah, harga diri, norma, akademik, penghargaan terhadap waktu, dan suka memberi pertolongan terhadap orang lain. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terdiri dari tiga langkah yaitu *think* (berpikir), *pair* (berpasangan) dan *share* (berbagi)

Peneliti merasa penting untuk berupaya menciptakan pembelajaran yang menstimulasi peserta didik untuk terdorong kearah kemajuan perkembangan bahasa. Melalui pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* diharapkan akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang

menyenangkan dan memungkinkan adanya peningkatan perhatian, bekerjasama, rasa ingin tahu yang akan menjebatani tercapainya tujuan penelitian yaitu meningkatkan keterampilan menyimak pada anak tunarungu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Gangguan pada indera pendengaran, menyebabkan anak tunarungu miskin berbahasa.
2. Keterampilan menyimak yang buruk, membuat peserta didik kesulitan dalam memahami materi pelajaran.
3. Kondisi lingkungan yang tidak memadai terhadap adanya aktivitas yang membutuhkan keterampilan menyimak berpengaruh pada kualitas berkomunikasi yang dimiliki oleh peserta didik.
4. Kemampuan konsentrasi berpengaruh terhadap keterampilan menyimak.
5. Model pembelajaran kooperatif membantu siswa memahami materi dengan bahasa teman sebaya

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini dibatasi pada pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* untuk meningkatkan keterampilan menyimak dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada anak tunarungu

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan menyimak pada anak tunarungu kelas VI di SLB Negeri Cicendo?”

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam meningkatkan keterampilan menyimak pada anak tunarungu kelas VI di SLB Negeri Cicendo

b. Tujuan Khusus

1) Untuk mengetahui kemampuan keterampilan menyimak siswa tunarungu sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

2) Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan keterampilan menyimak siswa tunarungu sesudah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*

2. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dipergunakan, adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan terkait cara meningkatkan keterampilan menyimak pada siswa tunarungu dengan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*

b. Bagi lembaga pendidikan dapat digunakan sebagai alternatif dalam meningkatkan keterampilan menyimak pada siswa tunarugu dalam pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*

c. Bagi siswa tunarungu diharapkan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan keterampilan menyimak.